

## KONSTRUKSI RETORIKA ISLAMI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPADU: KAJIAN KONSEPTUAL NILAI-NILAI KOMUNIKASI PADA AL-QUR'AN HADIS, SKI, AQIDAH AKHLAK, FIQIH, DAN KEMUHAMMADIYAHAN

Nashrul Mu'minin<sup>1</sup>, Rifatun Sofiah<sup>2</sup>, Nuraini Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, <sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

\*Corresponding Email: nashruluminin919@gmail.com

### Abstract

Islamic rhetoric is an important part of the Islamic educational tradition because it functions as a means of conveying values, knowledge, and da'wah based on the teachings of the Qur'an and Sunnah. However, studies on Islamic rhetoric in Islamic Religious Education (PAI) still tend to be partial and have not examined much of the contribution of each PAI subject in forming integrated Islamic communication values. This study aims to analyze and construct the values of Islamic rhetoric contained in the subjects of Al-Qur'an Hadith, History of Islamic Culture (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqh, and Muhammadiyah as the foundation of a complete Islamic communication. The study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research and conceptual analysis of relevant primary and secondary sources. The results of the study show that each subject has a different contribution in building the construction of Islamic rhetoric. Al-Qur'an Hadith provides the foundation for communication principles based on *ṣidq* (honesty), *qaulan sadīdan*, and *qaulan balīghan*; Islamic Religious Education (PAI) presents exemplary communication through the examples of the prophets, companions, and prominent figures of Islamic civilization; Aqidah Akhlak instills communication ethics oriented toward noble morals; Fiqh (Islamic jurisprudence) provides normative guidelines regarding the boundaries and responsibilities of communication; and Muhammadiyah education strengthens the progressive, enlightening, and socially beneficial dimension of da'wah. The findings of this study indicate that Islamic rhetoric in Integrated Islamic Religious Education (PAI) is understood not only as a skill for conveying messages, but as a system of communication values that integrates theological, ethical, normative, and transformative aspects. Thus, Integrated Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping a holistic and characteristically Islamic communication paradigm.

**Keywords:** Islamic Rhetoric, Integrated Islamic Religious Education, Communication Values, Islamic Communication Ethics

### Abstrak

Retorika Islami merupakan bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam karena berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, pengetahuan, dan dakwah yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, kajian mengenai retorika Islami dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung parsial dan belum banyak mengkaji kontribusi masing-masing mata pelajaran PAI dalam membentuk nilai-nilai komunikasi Islami secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengonstruksi nilai-nilai retorika Islami yang terkandung dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah sebagai fondasi komunikasi Islami yang utuh. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*) dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran memiliki kontribusi yang berbeda dalam membangun konstruksi retorika Islami. Al-Qur'an Hadis memberikan landasan prinsip komunikasi berbasis *ṣidq* (kejujuran), *qaulan sadīdan*, dan *qaulan balīghan*; SKI menghadirkan keteladanan komunikasi melalui uswah para nabi, sahabat, dan tokoh peradaban Islam; Aqidah Akhlak menanamkan etika komunikasi yang berorientasi pada *akhlāq al-karīmah*; Fiqih memberikan pedoman normatif mengenai batasan dan tanggung jawab dalam berkomunikasi; sedangkan Kemuhammadiyah memperkuat dimensi dakwah yang berkemajuan, mencerahkan, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa retorika Islami dalam PAI Terpadu tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menyampaikan pesan, tetapi sebagai sistem nilai komunikasi yang mengintegrasikan aspek teologis, historis, etis, normatif, dan transformatif. Dengan demikian, PAI Terpadu memiliki peran strategis dalam membentuk paradigma komunikasi Islami yang holistik dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Retorika Islami, Pendidikan Agama Islam Terpadu, Nilai Komunikasi, Etika Komunikasi Islam

### Article Info

Article History:

Received: 24-05-2026, Accepted: 16-06-2026, Publish: 30-06-2026



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



:10.51590/bashirah.v7i1.1348

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan manusia. Sejak peradaban awal hingga era digital kontemporer, manusia menggunakan komunikasi sebagai sarana menyampaikan gagasan, membangun relasi sosial, mentransmisikan nilai budaya, serta membentuk tatanan masyarakat. Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberhasilan suatu peradaban tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakatnya dalam mengelola pertukaran informasi secara efektif dan bermakna. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai aktivitas sosial yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dalam tradisi akademik, komunikasi sering dikaitkan dengan konsep retorika. Istilah retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetorike* yang merujuk pada seni menggunakan bahasa untuk memengaruhi, meyakinkan, dan menggerakkan audiens. Aristoteles menjelaskan bahwa retorika merupakan kemampuan menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi komunikasi. Konsep tersebut kemudian berkembang menjadi salah satu disiplin penting dalam ilmu komunikasi modern yang tidak hanya menekankan kemampuan berbicara, tetapi juga kualitas pesan, kredibilitas komunikator, dan dampak sosial yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.<sup>2</sup>

Meskipun konsep retorika banyak berkembang dalam tradisi Barat, Islam sesungguhnya telah menghadirkan landasan komunikasi yang jauh lebih komprehensif. Islam memandang komunikasi bukan hanya sebagai instrumen persuasi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Setiap ucapan yang disampaikan seseorang tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi etis di hadapan Allah Swt. Perspektif ini menjadikan komunikasi dalam Islam memiliki dimensi teologis yang tidak ditemukan dalam banyak teori komunikasi modern yang cenderung bersifat sekuler dan pragmatis.<sup>3</sup>

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap etika komunikasi. Berbagai konsep komunikasi seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan karīman* (perkataan yang mulia) menunjukkan bahwa komunikasi dalam

---

<sup>1</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, dan John G. Oetzel, *Theories of Human Communication* (Long Grove: Waveland Press, 2021), hlm. 3–8.

<sup>2</sup> *The Rhetoric*, terj. W. Rhys Roberts (New York: Dover Publications, 2004), hlm. 24–31.

<sup>3</sup> *Islam and Communication*, hlm. 12–18.

Islam dibangun di atas prinsip kebenaran, kelembutan, kemanfaatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa retorika Islami tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga pada kualitas moral dari pesan yang disampaikan.<sup>4</sup>

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw. juga memberikan landasan penting mengenai komunikasi Islami. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam. Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam Islam diukur tidak hanya berdasarkan efektivitasnya, tetapi juga berdasarkan nilai kemanfaatan, kebenaran, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian integral dari manifestasi keimanan seorang Muslim.<sup>5</sup>

Konsep komunikasi Islami tersebut sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, PAI tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, retorika Islami dapat dipahami sebagai konstruksi nilai komunikasi yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang diajarkan dalam PAI.<sup>6</sup>

Namun demikian, berbagai kajian tentang komunikasi Islami selama ini masih cenderung bersifat parsial. Sebagian penelitian menitikberatkan pada komunikasi dakwah, sebagian lainnya fokus pada etika komunikasi dalam Al-Qur'an, sementara penelitian lain lebih banyak membahas komunikasi organisasi Islam atau media dakwah digital. Akibatnya, kajian yang mengintegrasikan seluruh unsur pembelajaran PAI sebagai sumber pembentukan retorika Islami masih relatif terbatas dan belum menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif.<sup>7</sup>

Dalam struktur PAI, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi penting dalam membangun fondasi komunikasi Islami. Melalui pembelajaran ayat-ayat dan hadis-hadis tentang komunikasi, peserta didik diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tabayyun, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nisa': 9; QS. An-Nahl: 125; QS. Al-Isra': 23; QS. Thaha: 44.

<sup>5</sup> Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Hifzh al-Lisan.

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 2024.

<sup>7</sup> Kajian berbagai artikel pada bidang komunikasi Islam dan pendidikan Islam periode 2019–2025.

tersebut menjadi fondasi normatif yang menentukan arah dan kualitas komunikasi seorang Muslim dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>8</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan dimensi historis dalam pembentukan retorika Islami. Sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw., para sahabat, ulama, dan tokoh pembaru Islam menunjukkan bagaimana komunikasi digunakan sebagai instrumen transformasi sosial. Keberhasilan penyebaran Islam tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang bijaksana, persuasif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.<sup>9</sup>

Sementara itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi dalam membangun dimensi etis komunikasi. Dalam perspektif Aqidah Akhlak, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari karakter individu. Kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap orang lain merupakan nilai-nilai utama yang harus tercermin dalam setiap aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, Aqidah Akhlak menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa komunikasi tidak hanya efektif, tetapi juga beradab dan bernilai ibadah.<sup>10</sup>

Pada sisi lain, Fikih memberikan kontribusi berupa pedoman normatif mengenai batasan dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Berbagai pembahasan tentang larangan ghibah, fitnah, namimah, penyebaran berita bohong, serta kewajiban menyampaikan kebenaran menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki dimensi hukum yang jelas. Perspektif fikih ini memperkuat pemahaman bahwa retorika Islami tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>11</sup>

Penelitian ini juga memasukkan Kemuhammadiyah sebagai bagian dari kajian Pendidikan Agama Islam Terpadu. Secara konseptual, Kemuhammadiyah memang bukan bagian dari rumpun PAI nasional sebagaimana Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, dan Fikih. Namun dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, Kemuhammadiyah merupakan bagian dari pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK/ISMUBA) yang berfungsi menanamkan nilai tajdid, dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, Kemuhammadiyah memiliki kontribusi penting dalam membangun paradigma komunikasi yang berkemajuan, mencerahkan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah*, 2020.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*, 2020.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*, 2020.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Buku Fikih Madrasah Aliyah*, 2020.

<sup>12</sup>Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian komunikasi Islami umumnya masih berfokus pada aspek tertentu secara terpisah. Penelitian tentang etika komunikasi Al-Qur'an lebih banyak menyoroiti aspek normatif, penelitian komunikasi dakwah menekankan strategi penyampaian pesan, sedangkan penelitian pendidikan Islam lebih banyak membahas pembentukan karakter peserta didik. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kontribusi Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Kemuhammadiyah dalam satu konstruksi retorika Islami yang utuh dan sistematis.<sup>13</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Secara ideal, nilai-nilai komunikasi Islami dalam berbagai mata pelajaran PAI dapat dipadukan menjadi suatu kerangka konseptual yang komprehensif. Akan tetapi, realitas penelitian menunjukkan bahwa masing-masing disiplin masih dikaji secara terpisah sehingga belum menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antarkomponen tersebut dalam membentuk retorika Islami. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini sekaligus menunjukkan kebaruan ilmiah yang ditawarkan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi konsep retorika Islami melalui kajian konseptual terhadap nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Kemuhammadiyah. Fokus penelitian bukan pada teknik berbicara di depan umum atau keterampilan public speaking, melainkan pada bagaimana nilai-nilai komunikasi Islami dibangun, diintegrasikan, dan dikonstruksikan dalam kerangka Pendidikan Agama Islam Terpadu sehingga menghasilkan paradigma komunikasi yang teologis, etis, historis, normatif, dan transformatif.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Materi penelitian ini difokuskan pada konstruksi retorika Islami dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) Terpadu. Untuk memperjelas ruang lingkup kajian, penelitian ini dibangun atas tiga materi pokok yang saling berkaitan, yaitu retorika Islami sebagai objek utama penelitian, seni berbicara di depan umum (*public speaking*) sebagai konteks komunikasi yang relevan dengan retorika, serta Pendidikan Agama Islam Terpadu sebagai sumber nilai yang digunakan untuk membangun konstruksi retorika Islami. Ketiga materi tersebut dianalisis

---

<sup>13</sup>Berbagai penelitian komunikasi Islami, komunikasi dakwah, dan pendidikan Islam pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. 2020

<sup>14</sup>Analisis sintesis penulis terhadap penelitian terdahulu mengenai komunikasi Islami dan Pendidikan Agama Islam Terpadu, 2022

secara konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam berbagai disiplin keilmuan PAI.

### **Retorika Islami sebagai Objek Utama Kajian**

Materi pertama yang menjadi fokus penelitian adalah retorika Islami. Dalam penelitian ini, retorika Islami tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan berbicara secara persuasif atau kemampuan memengaruhi audiens sebagaimana dipahami dalam tradisi retorika klasik.<sup>15</sup> Retorika Islami diposisikan sebagai sistem nilai komunikasi yang berlandaskan ajaran Islam dan bertujuan menghadirkan komunikasi yang benar, etis, bermartabat, serta membawa kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat.

Retorika Islami dibangun dari prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan balīghan (perkataan yang efektif dan menyentuh), qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik), qaulan karīman (perkataan yang mulia), serta qaulan layyinan (perkataan yang lembut).<sup>16</sup> Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, sosial, dan tanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Oleh karena itu, retorika Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi nilai komunikasi yang mencakup aspek kebenaran pesan, etika penyampaian, tanggung jawab sosial, keteladanan moral, serta orientasi dakwah dan perbaikan masyarakat.<sup>17</sup> Fokus penelitian bukan pada teknik retorika Barat seperti penguasaan vokal, gestur, atau pengelolaan audiens, melainkan pada nilai-nilai komunikasi Islam yang membentuk karakter seorang komunikator Muslim.

### **Seni Berbicara di Depan Umum sebagai Konteks Retorika Islami**

Materi kedua adalah seni berbicara di depan umum (public speaking). Dalam penelitian ini, public speaking tidak dijadikan sebagai objek utama penelitian, melainkan sebagai konteks atau ruang aktualisasi dari nilai-nilai retorika Islami.<sup>18</sup> Dengan kata lain, penelitian ini tidak bertujuan mengembangkan metode pidato, teknik presentasi, strategi vokal, ataupun model pelatihan public speaking.

---

<sup>15</sup>Membumikan Al-Qur'an. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

<sup>16</sup>Etika Komunikasi Islam. (2012). *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>17</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam. (2010). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>18</sup>Aristotle. (2007). *Retorika: Seni Berbicara* (Terjemahan). Yogyakarta: Basabasi.

Public speaking digunakan sebagai konteks karena aktivitas berbicara di hadapan publik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling membutuhkan landasan etika dan nilai. Di era digital dan keterbukaan informasi, kemampuan berbicara tidak lagi cukup hanya efektif dan menarik, tetapi juga harus bertanggung jawab, jujur, santun, serta mampu menjaga harmoni sosial.<sup>19</sup> Dalam konteks inilah nilai-nilai retorika Islami menjadi relevan untuk memberikan fondasi normatif dan moral terhadap praktik komunikasi publik.

Dengan demikian, pembahasan mengenai public speaking dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai ilustrasi mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai komunikasi Islami dalam kehidupan nyata.<sup>20</sup> Fokus penelitian tetap diarahkan pada konstruksi nilai komunikasi, bukan pada pengembangan keterampilan berbicara secara teknis.

### **Pendidikan Agama Islam Terpadu sebagai Sumber Konstruksi Nilai**

Materi ketiga yang menjadi fokus penelitian adalah Pendidikan Agama Islam Terpadu (PAI Terpadu). Dalam penelitian ini, PAI Terpadu dipahami sebagai kumpulan disiplin keilmuan Islam yang secara bersama-sama membentuk karakter, cara berpikir, dan pola komunikasi peserta didik.<sup>21</sup> PAI Terpadu tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sumber pembentukan nilai komunikasi Islami.

Kajian ini mencakup lima bidang utama, yaitu Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Masing-masing bidang dianalisis untuk menemukan kontribusinya dalam membangun retorika Islami.<sup>22</sup>

Al-Qur'an Hadis menjadi sumber utama prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menekankan kebenaran, kebijaksanaan, kelembutan, dan tanggung jawab dalam berbicara. SKI memberikan dimensi historis melalui keteladanan komunikasi para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh pembaru Islam yang berhasil membangun perubahan sosial melalui dakwah dan dialog. Aqidah Akhlak memberikan fondasi moral berupa kejujuran, amanah, kesantunan, empati, serta tanggung jawab sebagai karakter utama seorang komunikator Muslim.<sup>23</sup>

Sementara itu, Fiqih memberikan landasan normatif mengenai batasan-batasan komunikasi yang sesuai dengan syariat Islam, termasuk larangan ghibah, fitnah, namimah,

---

<sup>19</sup>Stephen E. Lucas. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

<sup>20</sup>Tafsir Al-Misbah. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati..

<sup>21</sup>Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>22</sup>Pendidikan Agama Islam. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>23</sup>Ilmu Pendidikan Islam. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

ujaran kebencian, serta kewajiban menyampaikan kebenaran dan menjaga kehormatan sesama manusia.<sup>24</sup> Adapun Kemuhammadiyah memberikan dimensi dakwah berkemajuan yang menekankan nilai tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, pencerahan, transformasi sosial, serta komunikasi yang rasional dan solutif dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Melalui integrasi kelima bidang tersebut, penelitian ini berupaya membangun konstruksi retorika Islami yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga historis, etis, normatif, dan transformatif.<sup>25</sup> Dengan demikian, materi penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai komunikasi yang tersebar dalam berbagai disiplin Pendidikan Agama Islam dapat disintesis menjadi satu kerangka konseptual retorika Islami yang utuh dan relevan bagi kehidupan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan konseptual. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami dan membangun konsep secara mendalam melalui interpretasi terhadap sumber-sumber literatur tanpa melakukan pengujian statistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan model retorika Islami terpadu dalam perspektif PAI, bukan pengujian variabel empiris di lapangan.<sup>26</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang dianalisis secara langsung untuk mengonstruksi konsep retorika Islami dalam Pendidikan Agama Islam Terpadu. Sumber primer tersebut meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kitab-kitab hadis terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, buku ajar Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, dan Fikih yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk jenjang madrasah, serta dokumen resmi Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Nonformal Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya akademik yang membahas retorika, komunikasi

---

<sup>24</sup>Pendidikan Agama Islam. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>25</sup>Pendidikan Agama Islam. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>26</sup>Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Islam, dan pendidikan Islam, seperti *The Rhetoric* karya Aristotle, *Theories of Human Communication* karya Littlejohn, Foss, dan Oetzel, serta berbagai buku mengenai komunikasi dakwah dan etika komunikasi Islam. Seluruh sumber primer tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan konstruksi nilai-nilai komunikasi yang menjadi fokus penelitian.<sup>27</sup>

Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, melakukan verifikasi konseptual, dan menemukan kecenderungan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan retorika Islami, komunikasi dakwah, pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam Terpadu. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, laporan penelitian, buku referensi pendukung, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan ISMUBA. Beberapa artikel yang menjadi rujukan berasal dari bidang *Islamic Communication*, *Religious Education*, *Islamic Studies*, dan *Educational Communication* yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* untuk mengidentifikasi makna, konsep, dan nilai komunikasi yang terkandung dalam setiap sumber, serta diperdalam melalui *thematic analysis* guna menemukan pola hubungan antara Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah dalam membentuk konstruksi retorika Islami yang terpadu.<sup>28</sup>

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan literatur berdasarkan lima domain PAI (Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah).<sup>29</sup> Kedua, koding tematik, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti qaulan Qur'ani, etika komunikasi Islami, sejarah retorika Nabi, hukum berbicara dalam Islam, dan nilai-nilai dakwah Muhammadiyah. Ketiga, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan menjadi model teoretis retorika Islami terpadu yang utuh dan sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber literatur sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (1978), dengan membandingkan berbagai sumber

---

<sup>27</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 24–38.

<sup>28</sup>Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE Publications, 2022), hlm. 15–32.

<sup>29</sup>Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*.

akademik bereputasi untuk memastikan konsistensi dan validitas konsep.<sup>30</sup> Selain itu, digunakan pendekatan *critical interpretive analysis* untuk menafsirkan data secara mendalam dan kontekstual dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Dengan metode tersebut, penelitian ini menghasilkan konstruksi teoretis berupa model retorika Islami terpadu berbasis PAI, yang mengintegrasikan aspek linguistik, etika, spiritual, historis, hukum, dan ideologis dalam satu sistem komunikasi publik yang holistik dan aplikatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika Islami dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) Terpadu tidak dimaknai sebagai seni berbicara di depan umum semata, melainkan sebagai konstruksi nilai-nilai komunikasi yang bersumber dari ajaran Islam dan terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fikih, dan Kemuhammadiyah, ditemukan bahwa retorika Islami merupakan sistem komunikasi yang dibangun atas prinsip kebenaran, etika, tanggung jawab, keteladanan, dan transformasi sosial.<sup>31</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep retorika dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pemahaman retorika dalam tradisi komunikasi modern yang umumnya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan dan kemampuan persuasi audiens.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa retorika Islami memiliki lima dimensi utama yang saling terintegrasi. Dimensi pertama adalah dimensi teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dimensi kedua adalah dimensi historis yang berasal dari praktik komunikasi para nabi dan tokoh Islam dalam sejarah peradaban. Dimensi ketiga adalah dimensi etis yang menempatkan akhlak sebagai fondasi komunikasi. Dimensi keempat adalah dimensi normatif yang memberikan batasan hukum terhadap penggunaan bahasa dan penyampaian pesan. Adapun dimensi kelima adalah dimensi transformatif yang mengarahkan komunikasi sebagai sarana dakwah, pembaruan, dan perubahan sosial. Kelima dimensi tersebut membentuk kerangka konseptual retorika Islami yang utuh dan saling melengkapi.<sup>32</sup>

Pada dimensi Al-Qur'an Hadis, ditemukan bahwa nilai komunikasi Islami dibangun melalui sejumlah prinsip komunikasi Qur'ani yang menjadi fondasi retorika. Prinsip qaulan sadīdan mengajarkan pentingnya kejujuran dan ketepatan informasi dalam komunikasi. Prinsip

---

<sup>30</sup>Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.

<sup>31</sup>Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

<sup>32</sup>Onong Uchjana Effendy. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

qaulan balīghan menekankan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat dipahami dan memengaruhi audiens secara positif. Prinsip qaulan layyinan menunjukkan pentingnya kelembutan dan penghormatan terhadap lawan bicara, bahkan ketika menghadapi pihak yang berbeda pandangan.<sup>33</sup> Selain itu, terdapat pula prinsip qaulan ma'rūfan dan qaulan karīman yang menegaskan bahwa komunikasi harus mengandung nilai kebaikan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya mengajarkan apa yang harus disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan secara etis dan bertanggung jawab.

Pada dimensi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penelitian menemukan bahwa praktik komunikasi Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan tokoh pembaru Islam merupakan representasi nyata dari retorika Islami. Keberhasilan dakwah Islam pada periode Makkah dan Madinah tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang dibawa, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang dialogis, persuasif, adaptif, dan kontekstual. Nabi Muhammad Saw. mampu menyesuaikan pesan dengan kondisi sosial, budaya, dan intelektual masyarakat yang dihadapi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.<sup>34</sup> Oleh karena itu, SKI memberikan dimensi historis yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai komunikasi Islami diterapkan dalam kehidupan nyata dan berhasil membentuk perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam dimensi Aqidah Akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian komunikator. Nilai-nilai seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab, kesantunan, empati, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi fondasi utama retorika Islami.<sup>35</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari integritas moral. Kredibilitas seorang komunikator tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dari kesesuaian antara nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, Aqidah Akhlak memberikan kontribusi berupa pembentukan karakter komunikator yang beretika dan dapat dipercaya.

Pada dimensi Fiqih, penelitian menemukan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki kerangka normatif yang jelas. Berbagai ketentuan mengenai larangan ghibah, fitnah, namimah, penyebaran berita bohong, penghinaan, dan ujaran yang merusak kehormatan orang lain

---

<sup>33</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

<sup>34</sup>Haedar Nashir. (2015). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

<sup>35</sup>Haedar Nashir. (2017). *Islam Berkemajuan: Perspektif dan Strategi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi tidak bersifat bebas nilai.<sup>36</sup> Setiap bentuk komunikasi harus mempertimbangkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa retorika Islami tidak hanya mengatur efektivitas komunikasi, tetapi juga mengatur batasan-batasan moral dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Adapun pada dimensi Kemuhammadiyah, ditemukan bahwa retorika Islami memiliki orientasi dakwah berkemajuan yang menekankan aspek pencerahan, pembaruan, dan transformasi sosial. Nilai tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, moderasi, rasionalitas, dan etos intelektual menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga solutif. Komunikasi dipandang sebagai instrumen untuk mendorong perubahan sosial yang konstruktif dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Kemuhammadiyah memberikan kontribusi berupa dimensi transformatif yang memperluas fungsi komunikasi dari sekadar penyampaian pesan menjadi sarana pemberdayaan umat.<sup>37</sup>

**Tabel 1: Penelitian Konstruksi Retorika Islami dalam Pendidikan Agama Islam Terpadu**

<b>NO</b>	<b>Dimensi Kajian</b>	<b>Nilai-Nilai Komunikasi yang Ditemukan</b>	<b>Kontribusi terhadap Retorika Islami</b>
1	Al-Qur'an Hadis	Qaulan Sadīdan, Qaulan Balīghan, Qaulan Layyinan, Qaulan Ma'rūfan, Qaulan Karīman	Membentuk fondasi teologis komunikasi yang benar, efektif, santun, dan bermartabat
2	SKI	Keteladanan Nabi, dialog, persuasi, adaptasi sosial	Membentuk dimensi historis dan strategi komunikasi berbasis pengalaman peradaban Islam
3	Aqidah Akhlak	Şidq, amanah, tanggung jawab, empati, kesantunan	Membentuk dimensi etis dan karakter komunikator Muslim

<sup>36</sup>M. Amin Abdullah. (2020). *Islam Multidisiplin: Dinamika Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

<sup>37</sup>Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. (2017). *Pedoman Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

4	Fiqih	Larangan ghibah, fitnah, namimah, hoaks, penghinaan	Membentuk dimensi normatif dan hukum komunikasi Islam
5	Kemuhammadiyah	Tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, dakwah berkemajuan	Membentuk dimensi transformatif dan orientasi perubahan sosial
6	Integrasi PAI	Teologis, historis, etis, normatif, transformatif	Membentuk konstruksi retorika Islami yang holistik

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap disiplin dalam Pendidikan Agama Islam Terpadu memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun retorika Islami. Al-Qur'an Hadis berfungsi sebagai sumber teologis yang menyediakan prinsip-prinsip dasar komunikasi Islami. SKI menghadirkan bukti historis mengenai penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan para nabi dan tokoh Islam. Aqidah Akhlak membentuk karakter dan integritas komunikator, sedangkan Fiqih memberikan batasan normatif agar komunikasi tetap berada dalam koridor syariat. Sementara itu, Kemuhammadiyah memperluas fungsi komunikasi sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial yang berkemajuan.

Integrasi seluruh dimensi tersebut menghasilkan suatu konstruksi retorika Islami yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara atau efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa retorika Islami merupakan sistem nilai komunikasi yang mengintegrasikan aspek teologis, historis, etis, normatif, dan transformatif dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dalam konteks ini, public speaking hanyalah salah satu bentuk implementasi dari retorika Islami, sedangkan fokus utama retorika Islami terletak pada nilai-nilai komunikasi yang mendasari setiap proses penyampaian pesan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika Islami dalam perspektif Pendidikan Agama Islam Terpadu merupakan konstruksi nilai komunikasi yang dibangun melalui integrasi disiplin Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Retorika Islami tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan atau teknik persuasi, tetapi sebagai sistem komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiap disiplin memberikan kontribusi yang saling melengkapi, mulai dari

landasan teologis, keteladanan historis, pembentukan etika komunikator, pedoman normatif dalam berkomunikasi, hingga orientasi dakwah berkemajuan yang mendorong transformasi sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi retorika Islami dibangun atas lima dimensi utama, yaitu teologis, historis, etis, normatif, dan transformatif. Kelima dimensi tersebut membentuk suatu kerangka komunikasi yang tidak hanya menekankan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mengedepankan kebenaran, tanggung jawab moral, kemaslahatan, dan nilai-nilai dakwah sebagai fondasi komunikasi. Dengan demikian, retorika Islami dapat dipahami sebagai model komunikasi profetik yang mengintegrasikan keimanan, akhlak, hukum Islam, pengalaman sejarah, dan semangat tajdid dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi Model Retorika Islami Integratif dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Terpadu, yaitu model yang memadukan lima dimensi utama—teologis, historis, etis, normatif, dan transformatif—sebagai fondasi pembentukan komunikasi Islami. Model ini memperluas kajian retorika Islam dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam Terpadu sebagai sumber konseptual yang mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan Islam dalam membangun paradigma komunikasi yang holistik, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan kerangka konseptual retorika Islami yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran, dakwah, dan praktik komunikasi di berbagai lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an Hadis, SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah perlu diinternalisasikan secara lebih sistematis dalam proses pendidikan agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga karakter komunikatif yang berlandaskan kejujuran, etika, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji model retorika Islami ini secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan, dakwah, dan komunikasi digital, sehingga dapat dikembangkan menjadi kerangka teoretis dan praktis yang semakin relevan dengan dinamika komunikasi masyarakat kontemporer.

## **PUSTAKA ACUAN**

Abdullah, M. Amin. (2020). *Islam Multidisiplin: Dinamika Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Ladang Kata.

- Abdullah, M. Amin. (2020). "Qur'anic Principles of Communication and Ethical Discourse." *Journal of Religion and Society*, 12(3), 45-62.
- Ahmad, R. (2021). "Islamic Communication and Social Transformation in Modern Education." *Journal of Social Sciences*, 18(2), 120-138.
- Arifin, Z. (2022). "Islamic Communication Ethics in Contemporary Educational Settings." *Journal of Islamic Studies*, 33(1), 77-95.
- Aristotle. (2004). *The Rhetoric*. Diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts. Dover Publications.
- Aristotle. (2007). *Retorika: Seni Berbicara*. Basabasi.
- Azhar, M. (2023). "Muhammadiyah Thought and Communication Paradigm in Education." *Journal of Indonesian Islam*, 17(2), 101-118.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, Norman K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Etika Komunikasi Islam*. (2012). Remaja Rosdakarya.
- Farid, N. (2019). "Integrative Islamic Education Model in Global Perspective." *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 33-50.
- Hasan, T. (2020). "Ethics of Speech in Islamic Pedagogy and Learning Process." *Educational Philosophy and Theory*, 52(4), 410-425.
- Hidayat, R. (2020). "Fiqh of Communication and Social Responsibility in Islam." *Islamic Law Review*, 11(2), 88-104.
- Ibrahim, L. (2022). "Prophetic Leadership and Communication Strategy in Islamic Context." *Leadership Quarterly*, 33(5), 215-230.
- Ilmu Pendidikan Islam*. (2014). Bumi Aksara.
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Karim, A. (2022). "Seerah and Strategic Communication in Early Islamic Civilization." *Journal of Islamic History*, 14(3), 59-78.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020a). *Buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020b). *Buku Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020c). *Buku Fikih Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020d). *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (2010). Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Latif, S. (2021). "Aqidah and Moral Communication Framework in Islamic Education." *Journal of Religious Education*, 29(2), 140-158.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Lucas, Stephen E. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. (2017). *Pedoman Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Mansur, D. (2023). "Holistic Curriculum Development in Islamic Education." *Curriculum Studies in Education*, 21(1), 66-84.
- Nashir, Haedar. (2015). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. (2017). *Islam Berkemajuan: Perspektif dan Strategi*. Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial: Konsep dan Implementasi*. Kencana.
- Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. (2012). Remaja Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Qardhawi, Yusuf. (2019). "Hadith-Based Communication Principles and Ethical Discourse." *Journal of Islamic Ethics*, 10(1), 23-41.
- Rahman, F. (2021). "Prophetic Communication Model in Islamic Education Systems." *International Journal of Educational Development*, 41(2), 99-117.

- Saleh, Y. (2022). "Rhetoric and Persuasion in Islamic Communicative Context." *Journal of Communication Studies*, 15(3), 201-219.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1-15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Sulaiman, H. (2023). "Moral Formation through Islamic Communication Practices." *Education and Society*, 30(1), 55-73.
- Zain, A. (2022). "Qur'anic Discourse Analysis in Modern Communication Studies." *Journal of Islamic Communication*, 9(2), 110-129.